

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah usia saat individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Ketika anak tidak lagi dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkat yang sama. Remaja putri mempunyai permasalahan yang sangat kompleks, salah satu diantaranya yaitu masalah reproduksi. *World Health Organization* atau WHO (2012) mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai suatu keadaan kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang sempurna dan bukan sekedar tidak ada penyakit atau kelemahan, sehingga saat ini masih banyak di jumpai penyakit infeksi yang mengganggu alat reproduksi wanita. Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi atau keadaan sehat secara menyeluruh baik kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja (Nugroho, 2012).

Remaja dalam masa perkembangannya terjadi perubahan biologis, psikologis maupun sosial, biasanya pematangan fisik terjadi lebih cepat dari proses pematangan kejiwaan atau psikososial (Depkes RI, 2011). Perubahan alamiah ini berdampak pada permasalahan yang cukup serius. Selama masa pertumbuhan dan perkembangan remaja membutuhkan perhatian dan pengawasan yang sangat baik terkait dengan permasalahan kesehatan reproduksi dan merupakan masa persiapan untuk memegang tanggung jawab yang lebih besar, masa eksplorasi, memperluas wawasan, memantapkan kesehatan perkembangan yang lebih lanjut. Kesehatan remaja tergantung pada beberapa faktor antara lain: keadaan sosial ekonomi, lingkungan, masyarakat, dan teman sebaya. Perlu adanya pemberian informasi yang lengkap baik pada wanita untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kebersihan diri terutama organ reproduksi agar terhindar dari masalah kesehatan genetalia yaitu keputihan karena masalah tersebut paling banyak terjadi di Indonesia namun

sebagian besar wanita tidak terlalu memperdulikan. Kejadian keputihan banyak di sebabkan karena bakteri *kandidosis vulvovagenitis* dikarenakan banyak perempuan yang tidak mengetahui membersihkan daerah vaginanya, penyebab lain adalah *vaginitis bacterial* dan *trichomonas vaginalis*. (Depkes RI, 2010).

Secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek efektif, lebih tua atau kurang dari usia pubertas (Kusmiran, 2011). Remaja juga sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri”, dimana remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun yang perlu di tekankan adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik. Keadaan kesehatan remaja saat ini sangat menentukan kesehatan mereka saat dewasa, khususnya bagi perempuan, untuk menuju reproduksi sehat harus dimulai pada usia remaja.

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi atau keadaan sehat secara menyeluruh baik kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja (Nugroho, 2012). Salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya wanita yang sering dikeluhkan adalah keputihan. Sering kali keputihan dapat mengganggu hingga menyebabkan ketidaknyamanan dalam aktifitas sehari-hari keputihan dapat berupa fisiologis (normal) dan patologis (tidak normal). Dalam keadaan normal, vagina akan menghasilkan cairan yang tidak berwarna (bening), tidak berbau, dan dalam jumlah yang tidak terlalu banyak, tanpa rasa panas atau nyeri. Sedangkan keputihan tidak normal akan sebaliknya, biasanya berwarna kuning, hijau atau keabu-abuan, berbau amis atau busuk, jumlahnya banyak dan disertai gatal dan rasa panas atau nyeri pada daerah vagina (Agustini dalam Qauliyah, 2007).

Keputihan adalah cairan yang keluar dari vagina. Dalam keadaan menjelang haid, saat mengalami stress dan pada saat bersenggama. Namun belum tentu bersifat patologis. Pengertian lain setiap cairan yang keluar dari vagina selain darah, dapat berupa secret, transsudasi, atau eksudat dari organ lesi saluran

genital. Cairan normal yang keluar berlebihan dari vagina, hanya bersifat sekresi dan transsudasi yang berlebih tidak termasuk eksudat. Sumber cairan ini dapat berasal dari sekresi vulva, cairan vagina, sekresi serviks, sekresi uterus, atau sekresi tuba fallopi, yang dipengaruhi oleh ovarium (Mansjor, 2009).

Keputihan (Flour Albus) merupakan sekresi vagina abnormal pada wanita. Keputihan yang disebabkan oleh infeksi biasanya disertai dengan rasa gatal didalam vagina dan sekitar bibir vagina bagian luar, lalu disertai bau busuk, dan menimbulkan rasa nyeri sewaktu berkemih atau bersenggama (Anolis, 2011). Keputihan fisiologis (normal) yang terjadi pada remaja bisa menjadi keputihan patologis (tidak normal) apabila perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi pada daerah kewanitaan tidak baik. Keputihan yang patologis dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan dalam jangka waktu lama akan menyebabkan beberapa penyakit serius diantaranya adalah infeksi pada panggul dan juga bisa mengakibatkan infertilitas atau kemandulan (Agustini, 2013). Penyebab utama keputihan patologis adalah infeksi (jamur, kuman, parasit, dan virus). Selain penyebab utama, keputihan patologis dapat juga disebabkan karena kurangnya perawatan remaja putri terhadap alat genitalia seperti mencuci vagina dengan air yang tergenang di ember, memakai pembilas secara berlebih, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mencuci celana dalam, tak sering mengganti pembalut (Aulia, 2012). Pada remaja yang kurangnya pengetahuan dan informasi tentang kebersihan alat genitalia akan berdampak pula pada perilaku remaja dalam menjaga kebersihan alat genitalianya. Karena pengetahuan dan perilaku perawatan yang baik dan benar diperlukan pemahaman pula tentang perawatan genitalia yang merupakan faktor penentu dalam memelihara kebersihan alat genitalia (Notoadmojo, 2010).

Kemudahan akses informasi seperti melalui televisi, radio, internet, handphone, gadget memungkinkan remaja untuk berperilaku bebas dan menyimpang. Pengaruh informasi global seperti paparan media audiovisual yang mudah diakses akan menstimulusi remaja untuk mengadaptasi kebiasaan yang tidak sehat. Salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya wanita yang mengalami keputihan. Keputihan yang mengganggu dapat menyebabkan ketidaknyamanan dalam aktivitas sehari-hari. Keputihan dapat berupa fisiologis

(normal) dan patologis (tidak normal). Penyebab utama keputihan patologis adalah infeksi (jamur, parasit, kuman, dan virus). Keputihan patologis juga disebabkan karena kurangnya perawatan terhadap alat genitalia. Keputihan juga dapat menyebabkan kemandulan, kanker leher Rahim, kematian, dan dapat menekan kejiwaan seseorang karena keputihan cenderung kambuh dan timbul sehingga mempengaruhi seseorang baik secara fisiologis maupun psikologis (Nanlessy, 2013).

Berdasarkan data *world health organization* atau WHO (2012) masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita para perempuan di dunia salah satunya adalah keputihan dan menyatakan bahwa hampir seluruh wanita dan remaja pernah mengalami keputihan 60% pada remaja usia (15-22 tahun) dan 40% wanita usia (23-45 tahun). Sedangkan menurut penelitian, bahwa wanita Indonesia sangat besar mengalami keputihan sekitar 75% perempuan di dunia pasti akan mengalami keputihan setidaknya satu kali seumur hidupnya. Berbeda dengan Eropa yang hanya mengalami keputihan sekitar 25% saja. Banyak wanita Indonesia mengalami keputihan karena hawa ditanah air yang lebab sehingga mudah terinfeksi jamur *candida albicans* yang menyebabkan terjadinya keputihan, sedangkan di daerah Eropa sebaliknya (Elistaiawaty, 2006). Di Indonesia sebanyak 75% wanita yang pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih (BKKBN, 2011). Berdasarkan data statistik provinsi Aceh tahun 2011 jumlah remaja putri yaitu 2,9 juta jiwa berusia 15-24 tahun, diantaranya 45% pernah mengalami keputihan. Data RSUD CM Lhokseumawe tahun 2011 menyebutkan bahwa jumlah penderita kanker mulut rahim (servik) adalah 54 jiwa. Penderita yang sakit dalam stadium lanjut, kanker mulut rahim ini diawali dengan keputihan yang lama yang tidak diobati (Dinkes, 2010). Ini menunjukkan bahwa sebanyak 276,4 juta kasus infeksi *trikomona vaginalis* terjadi pada wanita usia 15-49 tahun. Kasus penyakit infeksi organ reproduksi (akibat bakteri, jamur, parasite dan virus *trikomona vaginalis*, sifilis, *candida albicans* dan *gonorrhoeae*) hampir 83% penyebab keputihan adalah bakteri *candida albicans* yang banyak terjadi

pada wanita usia subur, yang di obati pada tahun 2009-2011 di negara Indonesia yaitu berkisaran 246.448 kasus (Depkes RI, 2011).

Di Indonesia menurut (Moeri, 2013) tercatat lebih dari 75% wanita mengalami keputihan akibat dari infeksi jamur, paling tidak wanita mengalami keputihan sekali dalam seumur hidupnya. Di Indonesia tercatat jumlah pasien yang mengalami keputihan pada tahun 2011 dengan angka kejadian vaginosis bacterial sebanyak 80% pasien (61,07%) sedangkan kejadian vulvovaginal sebanyak 44% (33,59%) dan trikomoniasis sebanyak 7% (5,34%). Peneliti yang dilakukan dibagian Obgyn RSCM di peroleh data bahwa dari tahun 1990-1995 sebanyak 2% (usia 11-15 tahun), 12% (usia 16-20 tahun) dari 223 remaja mengalami keputihan (Badaryati, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA YADIKA 6, hasil wawancara peneliti dengan 10 remaja putri di lingkungan sekolah terkait keputihan didapatkan data bahwa mereka mengaku pernah mengalami keputihan namun belum mengetahui apakah mereka menderita keputihan secara normal atau pun tidak normal. Diantara mereka lebih sering menggunakan celana dalam berbahan sintetis dan sering memakai celana jeans yang ketat, penanganan yang mereka lakukan jika mereka mengalami keputihan sebagian dari mereka menggunakan pentyliner dan sebagian lainnya hanya membiarkannya saja, selain itu mereka juga mengatakan sering menggunakan tissue setelah buang air kecil dan suka menggunakan sabun saat mencuci bagian organ kewanitaannya dengan air yang tergenang didalam ember. Beberapa diantaranya mereka mengganti pembalut ketika menstruasi hanya ketika softek sudah penuh.

Organ reproduksi wanita merupakan daerah tertutup dan berlipat, sehingga apabila tidak menjaga kebersihannya, maka akan lebih mudah untuk berkeringat, lembab dan kotor. Tempat yang lembab dan kotor merupakan tempat bakteri untuk tumbuh dan berkembang biak. Perilaku yang tidak baik dalam menjaga kebersihan organ reproduksi yang seperti membersihkan dengan menggunakan air yang kotor, memakai sabun pembersih kewanitaan secara berlebih, menggunakan bedak tabur dibagian organ genital, jarang mengganti celana dalam, dan tidak sering mengganti pembalut merupakan pencetus timbulnya infeksi yang dapat menyebabkan keputihan patologi. Kebersihan organ reproduksi pada wanita harus

dijaga khususnya remaja, karena merupakan salah satu upaya pencegahan terhadap keputihan patologi Kusmira (2012). Masalah reproduksi pada remaja perlu mendapat penanganan yang serius, karena masalah tersebut banyak terjadi di negara yang berkembang, seperti di negara Indonesia karena kurang tersedia akses untuk mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi, khususnya keputihan (Kurniawati & Sulistyowati, 2014).

Peran perawat dalam menjaga kesehatan reproduksi remaja yaitu promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Peran perawat promotive yaitu pemberian informasi kesehatan reproduksi sedini mungkin kepada seluruh segmen remaja, baik dipertanian maupun di perdesaan, memberikan porsi dan kesempatan yang luas untuk pendidikan moral/ agama kepada remaja. Peran perawat preventif yaitu menganjurkan remaja untuk mencuci daerah vagina dengan air mengalir, memakai pembilas tidak secara berlebihan, menggunakan celana dalam yang menyerap keringat dan rutin menggantinya serta sering mengganti pembalut. Peran perawat kuratif yaitu mengajarkan dan menerapkan pola hidup sehat dan menjaga kebersihan alat reproduksi. Peran perawat rehabilitative yaitu menganjurkan remaja untuk menghindari hal-hal yang mudah terjadinya keputihan.

Berdasarkan hasil penelitian Verawati (2014) hasil penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Dengan Perilaku Perawatan Vulva Hygiene Pada Wanita Dilapas Semarang Tahun 2014” diperoleh hasil bahwa adanya hubungan kuat antara pendidikan dengan perilaku tentang vulva hygiene. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2012) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan di SMA Negeri 9 Semarang.

Berdasarkan hasil peneliti Deissy Marcelien Nanlessy, dkk (2013) tentang Hubungan antara pengetahuan remaja putri dalam menjaga kebersihan alat genitalia dengan kejadian keputihan di SMA Negeri 2 Pineleng dalam penelitian ini didapatkan tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja putri dalam menjaga kebersihan alat genitalia dengan kejadian keputihan sebanyak 18 remaja putri dengan nilai  $p=0,628$ , dan tidak ada hubungan perilaku remaja putri dalam

menjaga kebersihan alat genitalia dengan kejadian keputihan sebanyak 21 remaja putri dengan nilai  $p=0,158$ .

Dari uraian diatas, yang menjadi motivasi bagi peneliti sehingga tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswa Putri Kelas X dan XI di SMA Yadika 6 Tangerang Selatan”**

## **I.2. Rumusan Masalah**

### **I.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa di Indonesia terdapat angka kejadian keputihan yang sangat berbeda tajam dengan dengan negara lain dalam arti angka kejadian keputihan di Indonesia masih sangat tinggi. Keputihan tersebut dapat dicontohkan untuk tindakan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas manusia pada berbagai periode kehidupan wanita. Dari gambaran tersebut dikemukakan bahwa terdapat masalah yang mempengaruhi wanita terutama dengan kejadian keputihan, bila penyakit keputihan ini tidak diobati secara tuntas, maka infeksi dapat merembet kedalam rongga rahim kemudian saluran telur dan sampai ke indung telur dan akhirnya kedalam rongga panggul. Keputihan ini memerlukan pengobatan secara dini untuk mencapai kesembuhan dengan tercapainya kesejahteraan diharapkan tercapai kesehatan yang prima dan dapat mengurangi penyakit keputihan yang ada di lingkungan masyarakat khususnya pada remaja. Menurut penelitian di Indonesia, yang pernah mengalami kejadian keputihan sebanyak 75% yang mengalami kejadian keputihan, terjadinya keputihan ini minimal satu kali dalam seumur hidupnya. Angka terjadinya keputihan ini sangat berbeda dengan negara lain yang hanya 25% saja yang mengalami keputihan.

Dari data diatas ditemukan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan Perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada siswa putri kelas X dan XI di SMA Yadika 6 Tangerang selatan.

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswa Putri Kelas X dan XI Di SMA Yadika 6 Tangerang Selatan”.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran perilaku vulva hygiene pada siswa putri kelas X dan XI di SMA Yadika 6 Tangerang Selatan.
- b. Mengetahui gambaran kejadian keputihan pada siswa putri kelas X dan XI di SMA Yadika 6 Tangerang Selatan.
- c. Mengetahui hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada siswa putri kelas X dan XI di SMA Yadika 6 Tangerang Selatan.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **I.4.1. Bagi remaja putri**

Hasil peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai landasan pengetahuan tentang terjadinya keputihan dan mengaplikasikan pelaksanaan program kegiatan bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan perilaku hidup sehat pada siswa putri dalam upaya pencegahan keputihan yaitu dengan melakukan vulva hygiene dengan benar.

#### **I.4.2. Bagi Instansi Sekolah**

Sebagai salah satu alternatif program UKS dalam mengembangkan program pendidikan kesehatan reproduksi remaja serta dapat dijadikan dasar untuk penyediaan fasilitas air bersih di sekolah yang mendukung terhadap pencegahan keputihan.

#### **I.4.3. Bagi Dinas Kesehatan Kota**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan remaja melalui penyelenggaraan promosi kesehatan reproduksi untuk anak sekolah.



#### **I.4.4. Bagi Perawat**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perawat dalam melakukan program kunjungan ke sekolah untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa, khususnya mengenai keputihan dan cara pencegahan atau menyikapinya.

#### **I.4.5. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan remaja putri tentang pencegahan dan penanganan keputihan serta perawatan organ reproduksi yang baik dan aman untuk kesehatan kewanitannya.

#### **I.4.6. Bagi keluarga / orang tua**

Orang tua mampu mengaplikasikan dan memberitahu tentang cara kebersihan reproduksinya pada putrinya tanpa harus malu untuk mengatakan.

#### **I.4.7. Bagi peneliti**

Diharapkan dapat menjadi pertimbangan masukan dalam penelitian selanjutnya yang terkait meneliti tentang penanganan baik itu yang terkait dengan keputihan maupun masalah kesehatan reproduksi lainnya.

#### **I.5. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup ini dilakukan pada siswa kelas X dan XI IPA dan IPS di SMA Yadika 6 Tangerang Selatan mengenai “Hubungan Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswa Putri Kelas X dan XI Di SMA Yadika 6 Tangerang Selatan”.